

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah isu yang sudah sering dibahas dan dianggap sebagai salah satu cara utama untuk mencapai kejayaan umat manusia. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai solusi untuk kebodohan, sehingga dapat menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan, baik secara Individu maupun masyarakat. Istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik", dan proses pendidikan telah berlangsung sejak manusia pertama kali ada di dunia ini. Tujuan pendidikan sangat sederhana, yaitu untuk memberi bekal kepada generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Maka dari itu, pendidikan seharusnya lebih memfokuskan diri pada pewarisan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kemajuan kehidupan manusia dari satu generasi ke generasi

lainnya. Pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan potensi para peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Annur et al., 2021: 1)

Al-Qur'an sering kali menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan, kehidupan manusia pasti akan dipenuhi dengan penderitaan. Al-Qur'an juga mengingatkan umat manusia untuk terus mencari ilmu, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah pada QS at-Taubah (9): 122.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Pendidikan, 2022:3)

Istilah karakter sering disamakan dengan istilah temperamen, tabiat, dan watak. Secara etimologis, kata karakter memiliki beragam arti, antara lain: "*kharacter*" dalam bahasa Latin yang berarti instrumen untuk menandai, "*charessein*" dalam bahasa Prancis yang artinya mengukir, "*watek*" dalam bahasa Jawa yang berarti ciri-ciri, serta "*watak*" dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada sifat bawaan yang memengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai. (Hasanah Dkk., 2022: 5)

Menurut Wynne kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan menekankan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan cerminan dari kualitas manusia yang menggambarkan hubungan antara tingkah laku dan ketaatan terhadap nilai-nilai, ajaran agama, budaya, etika-moral, serta kejujuran dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Seseorang yang teguh pada nilai-nilai agama, budaya, etika-moral, dan memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran, seperti kejujuran,

kerendahan hati, dan kepedulian kepada orang yang sedang mengalami kesulitan dikenal sebagai individu yang memiliki karakter mulia. Sebaliknya, individu yang tidak memegang teguh nilai-nilai dan etika-moral, seperti ketidakjujuran, kebohongan, serta sikap angkuh dan sombong, termasuk dalam kategori orang dengan karakter buruk. (Hasanah Dkk., 2022: 5)

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai akhlak, yang berarti suatu kebiasaan atau kesadaran yang dilakukan secara spontan dan tanpa rekayasa. Banyak tokoh Islam yang memberikan definisi mengenai akhlak, salah satunya adalah Imam Ghazali yang dalam kitab Ihyaa Ulumiddiin menyatakan bahwa akhlak itu adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُوْلَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Hasanah, dkk. 2022: 5)

Karakter merujuk pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki

oleh setiap individu. Seseorang yang memiliki karakter baik akan menginternalisasi dan menerapkan etika yang baik dalam kehidupannya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah, yang menjadi landasan bagi kehidupan yang bermakna. (Annur dkk., 2021: 2)

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan yang merangkum nilai-nilai karakter, yang meliputi kesadaran dan keinginan, pengetahuan, serta perilaku dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan, lingkungan, sesama, maupun diri sendiri. Oleh karena itu, penguatan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan peserta didik yang tidak terlepas dari budaya dan konteks lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun nilai budaya dan karakter bangsa di kalangan peserta didik. Hasilnya, mereka akan memiliki karakter dan nilai-nilai yang kuat, mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi sebagai masyarakat yang nasionalis, kreatif, produktif, dan religius. (Setiawan et al., 2021: 6)

Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai yang meliputi pemahaman, cara merawat dan menerapkan nilai-nilai tersebut, serta memberikan siswa kesempatan untuk melatihnya secara nyata. Untuk memperjelas, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang hakiki. (Abdusshomad, 2021: 4)

Pengertian pendidikan karakter merujuk pada upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh manusia untuk mendidik serta memberdayakan potensi peserta didik. Tujuan utamanya adalah membangun karakter pribadi yang akan menjadikan individu tersebut berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan moral, di mana tujuannya adalah membentuk dan melatih kemampuan individu secara berkelanjutan untuk mencapai penyempurnaan diri menuju hidup yang lebih baik. Berikut adalah beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli:

1. T. Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang menekankan esensi dan makna moral serta akhlak, sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik yang baik.
2. Suyanto mendefinisikan pendidikan sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.
3. Elkind menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup semua yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Di sini, peran guru sangat penting dalam membentuk watak, yang mencakup cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi, serta bagaimana guru menunjukkan toleransi.
4. John W. Santrock menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik, guna menanamkan nilai moral dan memberikan pembelajaran mengenai etika, sehingga dapat mencegah perilaku yang tidak sesuai.

5. Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar.
6. Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu, yang berakar pada kepribadian dan menjadi mesin penggerak dalam bertindak serta bereaksi terhadap berbagai situasi.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. (Annur Dkk., 2021: 3)

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15)

Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Pendidikan karakter berperan penting dalam menjaga dan menguatkan kembali identitas serta karakter bangsa kita, mengedepankan nilai-nilai budaya luhur yang berasal dari kearifan budaya lokal yang berkembang di Indonesia. Kearifan lokal ini kaya dengan nilai pluralitas, toleransi, dan semangat gotong royong. Namun, saat ini, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan serius, karena telah berubah bentuk menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling menyalahkan dan berupaya mengalahkan satu sama lain. (Hasanah Dkk., 2022: 5)

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan siswa, menjadi suatu tantangan yang mendesak untuk diatasi melalui pendidikan karakter. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta membantu siswa dalam membentuk karakter mereka dengan dasar nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan pentingnya nilai-nilai seperti rasa

hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Proses ini diharapkan dapat membantu siswa memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat meraih kesuksesan. Penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang di dunia ini dipengaruhi oleh ilmu hanya sebesar 18%, sementara 82% sisanya ditentukan oleh keterampilan emosional, soft skills, dan karakter. (Maesaroh et al., 2023: 10)

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, memperingatkan bahwa sebuah bangsa bisa terjerumus ke dalam kehancuran jika menghadapi sepuluh tanda zaman. Tanda-tanda tersebut meliputi meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok sebaya, serta semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu, terjadi pula kebingungan dalam membedakan antara moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang semakin kasar, meningkatnya perilaku merusak diri seperti

penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara, menurunnya etos kerja, serta munculnya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara satu sama lain. (Kosim, 2021: 4)

Apa yang diungkapkan oleh Lickona dapat kita temukan dengan mudah di masyarakat Indonesia saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter di sekolah, yang selama ini dilakukan melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan, telah gagal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Penyebab kegagalan ini adalah karena pendidikan agama dan kewarganegaraan hanya menyentuh pada tataran pengenalan norma atau nilai, tanpa menjangkau tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan lebih menekankan aspek kognitif dan sering kali mengabaikan aspek afektif serta psikomotor yang merupakan inti dari pembelajaran nilai. Jika keadaan ini dibiarkan berlanjut, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku akan semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi serta

lemahnya pendidikan agama dan kewarganegaraan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan. Hal ini penting agar generasi muda, yang merupakan penerus kepemimpinan bangsa, dapat diselamatkan dari kerusakan moral dan berbagai krisis yang mengancam. (Kosim, 2021: 4)

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan aspek penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai dasar untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Menurut Pasal 3 UU Sisdiknas, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. " Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sukatin et al., 2023: 4)

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional merupakan panduan dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia dan harus menjadi prioritas setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Agar lebih memahami makna pendidikan budaya dan karakter bangsa, kita perlu menjelaskan istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan itu sendiri. Berikut adalah beberapa tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, yang sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya dan karakter bangsa.

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta menumbuhkan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh semangat.

Dengan menekankan aspek-aspek tersebut, diharapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan siap membangun masa depan bangsa. (Sukatin et al., 2023: 4)

Pada dasarnya, konsep pendidikan karakter berakar pada tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia. Tujuannya adalah untuk membangun dan membentuk sosok insan kamil atau manusia yang utuh. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat melahirkan individu yang mampu mengaktualisasikan diri dengan berbagai kemampuan yang dimiliki, serta mampu mengubah dan membentuk hidupnya secara

mandiri, cerdas, dan berkarakter secara menyeluruh. (Annur et al., 2021: 4)

Pendidikan karakter sangat penting karena menekankan aspek moral dan mengutamakan sikap kepribadian yang religius, berkarakter, serta peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan ini perlu dilaksanakan sejak usia dini dan secara berkelanjutan. Kepribadian memiliki tiga komponen utama. Pertama adalah kesadaran moral, yang mencakup kesadaran etis, pemahaman tentang nilai-nilai moral, kemampuan untuk menentukan tindakan yang baik secara moral, penalaran etis, pengambilan keputusan yang dipertimbangkan secara moral, dan persepsi diri. Kedua adalah emosi moral, yang merupakan aspek penting yang harus ditanamkan untuk menjadi sumber kekuatan dalam bertindak sesuai dengan prinsip etika. Aspek ini meliputi hati nurani, harga diri, empati, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Ketiga adalah perilaku etis, yang mencakup kemampuan, keinginan, dan pembiasaan dalam melakukan tindakan yang baik. (Kulsum & Muhid, 2022: 10)

Pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi

individu agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang baik. Di ranah pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Zubaedi (2011) menjelaskan tiga fungsi utama pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka untuk berpikir dengan baik, memiliki hati yang nurani, bersikap baik, dan berbudi luhur.
2. Fungsi penguatan dan perbaikan. Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, serta pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawab mereka, serta berpartisipasi dalam pengembangan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berperan sebagai alat untuk membantu masyarakat dalam memilih dan memilah

budaya bangsa sendiri, serta menyaring budaya dari bangsa lain yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter dan budaya luhur bangsa kita. (Alya Malika Fahdini, Dkk, 2024: 4)

### **c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Prinsip dasar pendidikan karakter di Indonesia telah dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berperan penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian serta peradaban yang berbudaya bagi bangsa. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kecerdasan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Rika Dkk., 2024:2)

Pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik jika para guru memperhatikan sejumlah prinsip penting yang telah ditetapkan. Kemendiknas merekomendasikan

sebelas prinsip untuk merealisasikan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai etika dasar sebagai fondasi karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh, meliputi pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tepat, proaktif, dan efektif dalam membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli dan saling mendukung.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Menyediakan kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai setiap peserta didik dan membantu mereka meraih kesuksesan.
7. Mendorong tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
8. Memanfaatkan seluruh staf sekolah sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pendidikan karakter, serta berkomitmen pada nilai-nilai yang sama.
9. Menerapkan pembagian kepemimpinan secara moral dan memberikan dukungan luas

dalam mengembangkan inisiatif pendidikan karakter.

10. Mengajak keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

11. Melakukan evaluasi terhadap karakter sekolah, peran staf sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (Julaiha, 2021: 5)

Berdasarkan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Kemendiknas, Dasyim Budiansyah, yang dikutip oleh Heri Gunawan, mengemukakan bahwa program pendidikan karakter di sekolah sebaiknya dikembangkan dengan landasan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter harus berlangsung secara berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai karakter dimulai sejak siswa masuk sekolah hingga mereka lulus.
2. Pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, menjadikannya bagian dari seluruh mata pelajaran.
3. Nilai karakter sebenarnya diajarkan melalui serangkaian proses: pengetahuan (*knowing*), praktik (*doing*), hingga membiasakan (*habit*).

4. Proses pendidikan harus dilakukan dengan cara aktif dan menyenangkan, di mana guru harus menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan. (Julaiha, 2021: 5)

Menurut Burhanuddin al-Zarnuji, prinsip pendidikan karakter dalam Islam diidentifikasi sebagai pendidikan etika atau adab yang mencakup aspek lahiriah maupun dimensi batiniah. Dalam pandangan ini, tujuan utama pendidikan adalah membentuk moralitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai pembentukan moral atau etika sejatinya sejalan dengan pembentukan karakter. Pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip yang penting, di antaranya:

1. Kontinuitas, yang menekankan proses pengembangan karakter sejak tingkat pendidikan terendah hingga tertinggi.
2. Integrasi dalam semua pelajaran di sekolah, baik melalui seleksi bakat maupun muatan lokal.
3. Pengembangan bakat yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

4. Proses pembelajaran bagi peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode yang efektif.

Namun Secara Khusus Pendidikan karakter terdiri dari delapan prinsip fundamental yang saling berinteraksi, bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Proses ini dimulai dengan penanaman etika sebagai landasan utama, yang mengarah pada pengembangan pemahaman yang mendalam mengenai aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pendekatan yang digunakan adalah tegas namun tetap efektif. Sekolah berperan sebagai tempat yang mendorong kepedulian sosial dan memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan sikap sopan santun. Di sisi lain, para pendidik dan staf sekolah berfungsi sebagai teladan moral yang memandu proses pembentukan karakter. Motivasi intrinsik dari peserta didik juga terus dipupuk, dengan dukungan dari sistem organisasi yang terstruktur, di mana terdapat kelompok-kelompok khusus yang berfokus pada pengembangan moral serta memberikan dukungan pribadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan

menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter yang baik. (Rika Dkk., 2024:5)

Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari adalah salah satu strategi yang paling krusial bagi para guru. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, melaksanakan diskusi etis yang merangsang pemikiran kritis, serta mengadakan dialog kontekstual yang menghubungkan prinsip-prinsip moral dengan situasi terkini. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa merenungkan dilema moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, memahami dampak dari setiap pilihan yang mereka buat, dan memotivasi mereka untuk mengambil keputusan yang baik secara moral. Guru memegang peranan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa sebagai individu. Mereka dapat memberikan wawasan, motivasi, dan bimbingan yang diperlukan untuk membentuk karakter seseorang menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran

moral. Mengingat bahwa karakter siswa, selain pengetahuan akademis, adalah fondasi bagi pertumbuhan individu yang akan menentukan masa depan masyarakat, penting bagi kita untuk menyadari peran pengajar dalam pendidikan moral dan etika. (Dewi Dkk., 2023: 5)

#### **d. Komponen Pendidikan Karakter**

Dalam upaya pendidikan karakter di sekolah, penting untuk melibatkan semua komponen terkait, termasuk elemen-elemen pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, teladan dari tenaga pendidik, pemberdayaan sarana dan prasarana, aspek pembiayaan, serta seluruh warga sekolah dan lingkungan di sekitarnya. Komponen-komponen yang berperan dalam pendidikan karakter antara lain:

##### **1. Kurikulum**

Menurut Zakiah Daradjat, kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ibarat "ruh" dari pendidikan itu

sendiri. Dirancang dengan tujuan untuk memberikan peluang seluas-luasnya, kurikulum ini memungkinkan sekolah dan tenaga pendidik untuk menerapkan praktik pendidikan yang mampu mengembangkan semua potensi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri. Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter pasti telah mencantumkan aspek ini dalam kurikulumnya, baik yang tertulis maupun yang tersirat.

## 2. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “guru” merujuk pada seseorang yang menjadikan mengajar sebagai profesinya. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai “*mu’alim*” sedangkan dalam bahasa Inggris kita menyebutnya “*teacher*”. Semua istilah tersebut memiliki makna sederhana, yaitu “seseorang yang pekerjaannya mengajar”.

Kata "guru" mengacu pada seseorang yang mengajar. Dalam berbagai bahasa,

termasuk Arab dan Inggris, istilah ini memiliki makna serupa, yaitu individu yang memiliki tugas mengajar. Menurut Undang-Undang, guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di berbagai jenjang pendidikan. Peran guru sangat penting dalam pendidikan karakter, di mana mereka membantu membentuk sifat dan perilaku siswa.

Beberapa strategi untuk mengoptimalkan peran guru dalam pendidikan karakter meliputi: meningkatkan proses pembelajaran dengan menjadi pembimbing yang baik, mengintegrasikan materi pendidikan karakter dalam pelajaran, mengembangkan kebiasaan positif, menciptakan lingkungan yang mendukung, berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa. Secara keseluruhan, guru memegang peranan krusial dalam pendidikan karakter. Mereka tidak hanya sekadar mendidik, tetapi juga

berfungsi sebagai agen perubahan dan contoh yang patut diteladani bagi siswa. Keteladanan yang diperankan oleh guru sangatlah penting dalam pengembangan karakter siswa.

### 3. Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu aspek manusiawi yang memiliki peran sentral dalam proses belajar-mengajar. Tanpa kehadiran siswa, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung. Siswa bertindak sebagai subjek belajar yang menjalani transformasi nilai-nilai luhur melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan karakter berkontribusi besar terhadap siswa, khususnya dalam hal perubahan perilaku positif.

### 4. Sarana dan Prasarana

Komponen lainnya yang berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pendidikan adalah sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan. Sering kali, kegiatan pendidikan karakter

mengalami kendala akibat kurangnya dana dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai kegiatan yang tidak tertulis, atau yang biasa disebut dengan kurikulum tersembunyi. Meskipun demikian, peran pendidikan karakter dalam membentuk manusia seutuhnya sama pentingnya dengan kegiatan kurikuler lainnya.

Sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sarana adalah fasilitas fisik yang digunakan dalam program pendidikan karakter, seperti pengajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, yang akan berjalan lebih baik bila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengimplementasikan pendidikan

karakter, pihak sekolah telah menambah tempat sampah dan memisahkan sampah organik serta anorganik dengan warna yang berbeda. Selain itu, kotak barang hilang disediakan di depan kantor kepala sekolah, dan buku kejujuran juga telah disiapkan. (Yulistika, 2021:46-50)

#### **e. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Proses pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk dan memupuk nilai-nilai etika pada tingkat individu, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan Indonesia yang tangguh menghadapi tantangan global. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari empat sumber utama. Pertama, agama. Sebagai masyarakat yang beragama, kepercayaan rakyat Indonesia menjadi landasan bagi nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar pada ajaran agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai panduan yang menata kehidupan di bidang politik, hukum,

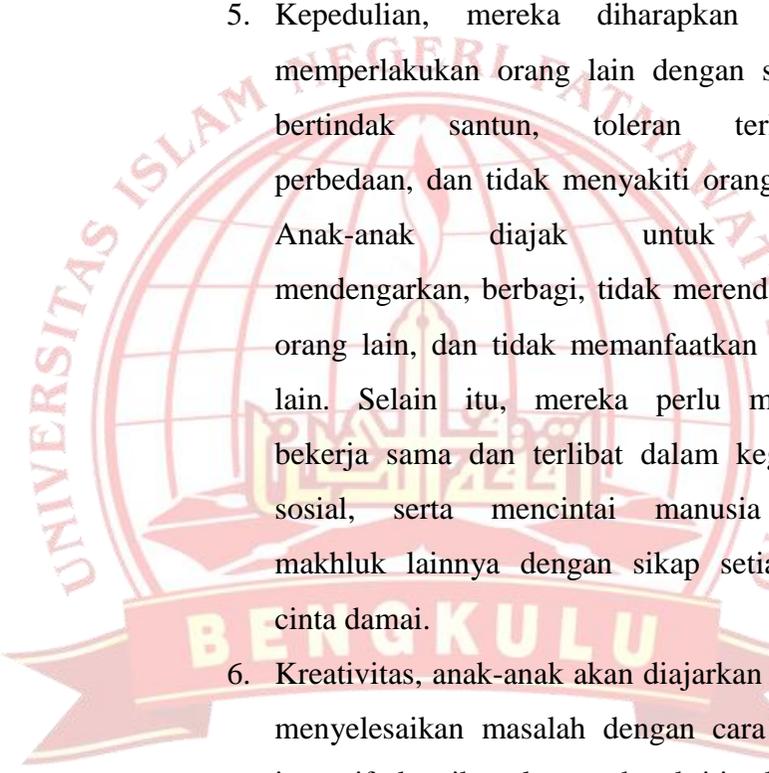
ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan warganya agar dapat menerapkan Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Kulsum & Muhid, 2022:4)

Ketiga, budaya. Nilai-nilai budaya adalah fondasi yang menciptakan makna dan identitas budaya bangsa. Oleh karena itu, budaya diharapkan menjadi sumber pendidikan yang menggugah keberanian dan semangat nasional yang berharga. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Pasal 3. (Kulsum & Muhid, 2022:5)

Nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk anak-anak yang mampu menilai apa yang baik, merawat dengan tulus apa yang dianggap baik, dan mewujudkan keyakinan tersebut meskipun dihadapkan pada tekanan dari luar maupun godaan dari dalam diri. Dalam draf Grand Design pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dikembangkan dalam konteks budaya di

satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Berikut adalah beberapa nilai tersebut:

1. Kejujuran, anak-anak diajarkan untuk menyatakan hal yang sebenarnya, bersikap terbuka, dan konsisten antara kata dan perbuatan (integritas). Mereka diajak untuk berani melakukan yang benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak melakukan kecurangan.
2. Tanggung jawab, siswa diajak untuk melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, memiliki etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengendalikan diri, mengatasi stres, disiplin, serta akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Kecerdasan, diharapkan agar anak-anak berpikir cermat dan tepat, bertindak berdasarkan pertimbangan yang matang, memiliki rasa ingin tahu yang besar, berkomunikasi secara efektif dan empatik, berinteraksi dengan sopan, serta menjunjung tinggi kebenaran dan kebajikan, sambil mencintai Tuhan dan lingkungan.

- 
4. Kesehatan dan kebersihan, anak-anak diajarkan untuk menghargai ketertiban, keteraturan, dan kedisiplinan, serta menjaga diri dan lingkungan dengan menerapkan pola hidup seimbang.
  5. Kepedulian, mereka diharapkan dapat memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, dan tidak menyakiti orang lain. Anak-anak diajak untuk mau mendengarkan, berbagi, tidak merendahkan orang lain, dan tidak memanfaatkan orang lain. Selain itu, mereka perlu mampu bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan sosial, serta mencintai manusia dan makhluk lainnya dengan sikap setia dan cinta damai.
  6. Kreativitas, anak-anak akan diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif, bersikap luwes dan kritis, berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, serta menampilkan ide-ide yang unik. Mereka diharapkan terus bersemangat untuk berubah dan mampu membaca situasi serta memanfaatkan peluang baru.

7. Gotong Royong, nilai ini mengajarkan pentingnya kerja sama, di mana tujuan yang ingin dicapai akan lebih mudah dan cepat terlaksana jika dilakukan bersama-sama. Anak-anak diajarkan untuk tidak memperhitungkan tenaga dalam berbagi, serta mengembangkan potensi diri untuk saling mendukung demi mencapai hasil terbaik tanpa bersikap egois. (Harahap, 2021:11)

Dalam proses pendidikan, hal yang paling dasar adalah membentuk dan mengembangkan karakter anak yang secara aktif terlibat dalam proses tersebut. Penting untuk disadari bahwa setiap anak didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan dikaruniai dengan berbagai macam potensi oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, pengembangan karakter diperlukan untuk menanamkan cita-cita setiap anak, sehingga mereka dapat membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi hikmah kehidupan. (Yulistika, 2021:45)

Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan nilai-nilai moral yang perlahan mulai hilang tergerus oleh perkembangan zaman dapat

tumbuh kembali. Hal ini akan menciptakan dampak positif pada dunia pendidikan, yang selama ini telah berperan besar dalam pengembangan dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter adalah fondasi utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap siswa. Proses pengembangan nilai-nilai karakter ini perlu dibiasakan agar tidak pudar oleh waktu dan tetap melekat dalam diri individu. Sejalan dengan nilai-nilai karakter yang telah disebutkan, setiap individu memiliki kesempatan untuk membentuk karakter unik sesuai dengan lingkungan mereka, sehingga dapat memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik. (Yulistika, 2021:45)

## **2. Pengembangan Diri**

### **a. Pengertian Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan pengajaran. Tujuan dari pengembangan diri adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta kondisi mereka. (Meria, 2022:3)

Pengembangan diri adalah proses pendidikan yang berlangsung di luar mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan ini berfokus pada pembentukan watak dan kepribadian siswa, yang dilaksanakan melalui layanan konseling yang menanggapi masalah pribadi dan kehidupan sosial. Selain itu, pengembangan diri juga mencakup kegiatan belajar, pengembangan karier, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler. (Syafi'in, 2021:38)

Pengembangan Diri merupakan suatu usaha yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri. Menurut Alport dalam Mediawan, kepribadian atau personality dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan organisasi dinamis dalam diri individu, yang berfungsi sebagai sistem psikofisis. Sistem ini menentukan cara khas individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut I Nyoman Surna, menjelaskan bahwa pengembangan diri bukanlah sebuah ilmu pengetahuan atau cabang disiplin ilmu tertentu. Sebaliknya, ia lebih tepat disebut sebagai pendekatan humanis yang membantu setiap individu menyadari

keberadaannya secara utuh. Melalui pendekatan ini, individu didorong untuk mengoptimalkan potensi diri mereka, sehingga menghasilkan kemandirian yang terwujud dalam bentuk aktualisasi diri yang bermakna. (Rochayati, 2023:2-3)

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan berbagai kompetensi dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir peserta didik. (Meria, 2022:3)

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar waktu pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pengembangan, pengetahuan, bimbingan, dan kebiasaan siswa agar dapat memiliki keterampilan dasar yang mendukung. Kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakan secara terbuka dan lebih mengandalkan inisiatif dari siswa itu sendiri dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler,

siswa diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan memilah jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki serta sesuai dengan tujuan pendidikan yang sedang mereka jalani. Dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam oleh Departemen Agama RI (2005) dijelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa berarti menemukan dan melatih jati diri yang sebenarnya, serta belajar dengan lebih mendalam bagaimana cara menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh di kelas. (Meria, 2022:4-5)

Pemerintah telah menetapkan pengembangan karakter melalui pendidikan di sekolah, terutama melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Salah satu jenis ekstrakurikuler di sekolah yang dapat mengembangkan sikap berkarakter adalah pramuka. Aktivitas kepramukaan diharapkan mampu membentuk karakter sejak usia dini, di mana anak-anak di sekolah dasar diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pramuka. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, siap membantu orang lain, bertanggung jawab,

mengembangkan kecerdasan emosional, berkomitmen, disiplin, mencintai tanah air, serta percaya diri dan lain-lain. Gerakan pramuka bertujuan untuk menjadikan setiap anggotanya memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti baik, memiliki semangat kebangsaan, tunduk pada hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan mempunyai keterampilan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengimplementasikan Pancasila, serta melestarikan lingkungan. (Ulum & Dkk, 2024:4)

#### **b. Tujuan Pengembangan Diri**

Secara keseluruhan, maksud dari program peningkatan diri adalah memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat, serta keadaan dan kemajuan yang mereka miliki, dengan memperhatikan konteks di sekolah. Program Peningkatan Diri bertujuan untuk memperbaiki wawasan, kemampuan, dan sikap individu melalui berbagai jenis pengembangan, seperti pelatihan dan seminar. Diharapkan hal ini

dapat meningkatkan kinerja para siswa, sehingga dapat mempercepat pencapaian tujuan dari program Bangga Kencana di lapangan. (Alfazani & Khoirunisa A, 2021:3)

Menurut Amri, tujuan dari kegiatan pengembangan diri bagi individu dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Secara keseluruhan, tujuan dari pengembangan diri adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan pribadi mereka, dan proses belajar. Hal ini juga memperhatikan potensi, kemampuan, minat, keadaan, dan kemajuan siswa, sambil tetap memperhatikan konteks sekolah atau madrasah.

#### 2. Tujuan Khusus

Di sisi lain, tujuan khusus dari pengembangan diri adalah mendukung pendidikan peserta didik dalam mengasah bakat, minat, kreativitas, dan kompetensi. Juga, untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat

kemampuan religius, sosial, serta kemampuan belajar. Lebih jauh, pengembangan ini mencakup wawasan dan perencanaan karir, keterampilan dalam memecahkan masalah, serta membangun kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri berfungsi untuk menggali potensi peserta didik, memperkuat kemampuan dan kompetensi mereka sesuai dengan minat, bakat, serta sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan. Singkatnya, kegiatan ini mendorong peserta didik untuk semakin terampil dalam mengasah keahlian yang dimiliki, selaras dengan kompetensi yang telah mereka kembangkan. (Rochayati, 2023:5-6)

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter**

#### **a. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

Dalam mengembangkan karakter siswa, ada enam metode yang harus dilakukan secara terus-menerus. Proses ini memerlukan rangsangan yang sesuai. Berikut adalah enam metode tersebut:

##### **1. Habitiasi dan Pembudayaan**

Kehidupan di sekolah harus berlangsung dalam cara yang stabil dan teratur, sesuai dengan jadwal yang ketat. Cara ini akan memengaruhi kebiasaan karakter setiap

individu di sekolah. Suasana disiplin di sekolah akan memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku siswa, baik di area sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Komunitas sekolah perlu melihat disiplin sebagai nilai penting dalam pengembangan karakter siswa.

### 2. Membelajarkan Hal-hal yang Baik (Moral Knowing)

Sekolah seharusnya juga memberikan perhatian pada pentingnya pemahaman tentang tindakan yang diperbolehkan dan yang dilarang bagi semua anggotanya. Dengan mengetahui hal-hal yang positif, siswa tidak hanya akan menyadari, tetapi juga mempelajari cara menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### 3. Merasakan dan Mencintai yang Baik (Feeling and Loving the Good)

Keinginana untuk melakukan hal-hal baik berasal dari rasa cinta terhadap kegiatan itu. Piaget menjelaskan bahwa elemen cinta ini adalah sumber kekuatan yang dengan baik mengaitkan pengetahuan tentang moral dengan tindakan yang nyata.

#### 4. Tindakan yang Baik (Moral Acting)

Moral acting adalah proses yang mengubah pemahaman moral menjadi tindakan nyata. Tindakan positif ini berasal dari dua elemen karakter yang mendasarinya, yaitu moral knowing dan moral feeling. Untuk mengerti motivasi seseorang dalam bertindak secara etis, kita perlu mengeksplorasi tiga aspek karakter lainnya: kemampuan, niat, dan kebiasaan.

#### 5. Keteladanan dari Lingkungan Sekitar (Moral Modelling)

Sebagai orang yang sedang menuntut ilmu, siswa membutuhkan contoh yang baik dalam membentuk karakter mereka. Di sinilah peran guru dan orang tua menjadi sangat penting. Mereka perlu menjadi teladan yang positif dan konsisten. Contoh kebaikan yang ditunjukkan secara terus-menerus akan membantu proses pembiasaan dalam pendidikan karakter secara maksimal.

#### 6. Taubat

Langkah akhir bagi seseorang yang belum dapat menjadi individu dengan karakter yang baik adalah dengan melakukan

pertaubatan. Ini mencakup penyesalan terhadap tindakan negatif yang telah dilakukan sebelumnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengulanginya di masa depan. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi penggabungan. Dua strategi utama yang bisa diterapkan adalah penggabungan dalam aktivitas sehari-hari dan penggabungan dalam kegiatan yang telah direncanakan. (Rasmuin & Ilmi, 2021:8-9)

Pelaksanaan strategi integrasi dalam aktivitas sehari-hari bisa dilakukan dengan berbagai cara, meliputi contoh nyata, tindakan spontan, peringatan, pengaturan lingkungan, dan kegiatan yang rutin. Contoh nyata bisa diberikan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi sebagai teladan yang baik bagi siswa. Tindakan spontan terjadi ketika ada interaksi langsung yang muncul akibat perilaku negatif, seperti meneriaki atau mencoret dinding. Guru perlu memberikan peringatan kepada siswa yang berperilaku buruk agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai positif. Pengaturan lingkungan

dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memadai seperti tempat sampah, jam dinding, dan slogan-slogan mengenai perilaku baik, serta menempatkan peraturan atau tata tertib di lokasi yang strategis. Kegiatan yang rutin mencakup aktivitas konsisten seperti berbaris saat masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan kelas. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan tentang budi pekerti dapat terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (Yulistika, 2021:8).

Strategi pengintegrasian dalam kegiatan terprogram dilakukan setelah guru menyusun perencanaan matang terkait nilai-nilai yang akan dimasukkan ke dalam aktivitas tertentu agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Beberapa nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan tersebut antara lain ketaatan kepada ajaran agama dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, toleransi dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok, disiplin melalui kegiatan olahraga, upacara bendera,

serta penyelesaian tugas dari guru, tanggung jawab saat pelaksanaan tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan pekerjaan dari guru, kasih sayang dalam kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan, gotong royong dalam kegiatan bercerita atau diskusi mengenai kerjasama serta saat menyelesaikan tugas keterampilan, kesetiakawanan dalam diskusi atau bercerita tentang kegiatan koperasi dan pemberian sumbangan, rasa hormat-menghormati saat menyanyikan lagu-lagu bertema tersebut dan bermain drama, sopan santun melalui kegiatan dramatisasi dan latihan menulis surat, serta kejujuran dalam praktik percobaan, penghitungan, serta dalam permainan dan pertandingan. Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai moral dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Yulistika, 2021:9).

#### **b. Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam

mengoptimalkan nilai-nilai karakter, seperti sikap, perilaku, budi pekerti, dan akhlak mulia, yang menjadi fondasi bagi setiap individu. Dalam upaya mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter, peran guru sangatlah krusial. Salah satu hal mendasar dari peran seorang guru adalah menjadi teladan. Seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik, khususnya kepada murid-muridnya. Keteladanan dalam pendidikan karakter sangat penting, karena pendidikan karakter tidak semata-mata berasal dari teori dan ceramah guru kepada siswa, melainkan lebih kepada tindakan nyata. Guru perlu mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat dilihat dan dicontoh oleh siswa. Keteladanan ini harus terwujud dalam praktik sehari-hari, dan berfokus pada lima nilai utama penguatan pendidikan karakter: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (Napratilora et al., 2021: 11-12)

Seorang guru harus menunjukkan ajaran agama yang dianutnya dan menjunjung tinggi sikap toleransi tanpa membedakan antar

pemeluk agama. Guru juga diharapkan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah. Selain itu, cinta tanah air harus selalu diperlihatkan melalui partisipasi dalam upacara bendera dan perlombaan yang mengangkat tema kebudayaan serta menghormati perbedaan dalam budaya dan agama. Dalam hal kemandirian, guru perlu mendorong siswa untuk dapat mengerjakan tugas mereka dengan baik, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, hadir tepat waktu, dan menggunakan metode pembelajaran yang memudahkan pemahaman siswa serta membangkitkan semangat belajar mereka. Keteladanan seorang guru juga dapat dilihat dari partisipasinya dalam kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti dan perlombaan yang diadakan oleh sekolah. Selain itu, guru harus senantiasa memberikan apresiasi kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Sikap kewibawaan seorang guru juga harus tercermin dalam tindakan dan sikap positif, seperti mendengarkan keluh kesah siswa, berani

menegur siswa yang melanggar aturan, serta menghargai setiap individu tanpa kecuali. Dengan demikian, melalui tindakan nyata dan keteladanan, guru dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. (Napratilora et al., 2021: 11-12)

Peran guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik sangatlah penting, terutama dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Memberikan dorongan semangat kepada peserta didik agar mereka termotivasi untuk belajar, mengorganisir kegiatan pembelajaran dengan baik, serta menyampaikan informasi yang diperlukan, baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, merupakan tanggung jawab utama seorang guru. (Ilmiah & Madrasah, 2025: 4)

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Dita Ihsaniah Putri (2020)	Penguatan Program Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SD	Perbedaannya terletak pada ruang lingkup kegiatan. Penulis mengkaji pengembangan diri (Pramuka, Hadro, Tari) sedangkan penelitian terdahulu meneliti satu kegiatan khusus yaitu seni tari sebagai wadah pembentukan karakter, dan tidak mengaitkan pembentukan karakter secara eksplisit dengan nilai-nilai keislaman	sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan non-akademik di lingkungan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Persamaan yang paling menonjol terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus pada nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan percaya diri yang dikembangkan melalui aktivitas pengembangan diri. Penelitian terdahulu juga

				menyoroti peran guru sebagai pembina kegiatan, serta pengaruh lingkungan sekolah dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter.
2.	Wahyu Tri Anisa (2024)	Implementasi Program Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MI Muhammadiyah Kedungjampang Purbalingga	Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih terfokus pada implementasi ekstrakurikuler spesifik seperti pramuka, tapak suci, dan bola voli, sedangkan penulis berfokus ke ekstrakurikuler Pramuka, Tari, Hadro, Selain itu peneliti terdahulu secara eksplisit menggunakan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pengembangan karakter sesuai dengan kurikulum merdeka,	Sedangkan Persamaan yang di lakukan. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama dalam kedua skripsi ini adalah bagaimana

			sedangkan penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai karakter secara umum.	kegiatan non-akademik, khususnya pengembangan diri dan ekstrakurikuler, menjadi sarana dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, religiusitas, dan kemandirian.
3.	Puji Lestari & Miftahul Mahrus (2025)	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus utama adalah peran guru sebagai pelaku utama dalam membentuk karakter peserta didik, bukan pada program atau kegiatan pengembangan diri seperti yang penulis teliti. Dengan kata lain, skripsi ini lebih menelusuri	Sedangkan Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu dari sisi substansi nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Penelitian ini berfokus pada dua nilai utama dalam pendidikan karakter, yakni tanggung jawab dan disiplin, yang juga merupakan bagian dari nilai-nilai

			proses edukatif yang terjadi dalam kelas atau interaksi pembelajaran, sementara penulis lebih menelaah kegiatan di luar pembelajaran formal yang bersifat pengembangan diri.	karakter dalam penelitian peneliti.
--	--	--	--	-------------------------------------

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadikan manusia yang memiliki karakter baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihapal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Disekolah yang merupakan salah satu tempat pembentukan karakter siswa, diperlukan adanya contoh tentang keteladanan dari pendidik atau guru. Keberhasilan pendidikan karakter dicerminkan dari tindakan, tutur kata, sikap yang dicontohkan oleh pendidik kepada siswa. Selain itu, ajakan dan himbauan yang membangun dapat

menjadi alat bantu bagi siswa agar mencapai tujuan dari pendidikan karakter.

Gambar 1. Kerangka Berfikir

